

Pelanggaran Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)

Bramantika Wahyu Laksana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bramwahyu1997@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya pelanggaran kekuasaan melalui modal, habitus, ranah, kelas, trajektori dan pelanggaran kekuasaan dengan menggunakan kekerasan simbolik yang terdapat dalam Novel Kubah di Atas Pasir karya Zhaenal Fanani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini menekankan hasil karya yang diciptakan, baik skala angkatan maupun individual memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan kutipan yang ada di dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk menemukan segala sumber yang terkait dengan data penelitian. Hasil dalam penelitian ini diperoleh bahwa (1) modal yang terdiri dari tiga bagian, yaitu modal simbolik, modal budaya, dan modal sosial. (2) Kelas yang terdiri atas kelas dominan, kelas menengah dan kelas dominan. (3) Ranah yang terdapat di dalam novel ini dibagi menjadi dua, yaitu ranah ekonomi dan pendidikan. (4) Trajektori yang terdapat di dalam novel ini dibagi menjadi dua, yaitu trajektori Fatikha dan petinggi desa. (5) Beberapa habitus yang ada di dalam novel ini antara lain: (1) Sikap Fatikha yang memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan Ngurawan. (2) Warga Ngurawan yang hanya menganut sistem kekeluargaan tanpa memandang hal lain sebagai pedoman hidupnya, bahkan dengan pendidikan sekalipun. (6) Dari kelima konsep yang dianalisis di dalam penelitian ini akan dikombinasikan dan menghasilkan suatu konsep, yaitu tentang kekerasan simbolik yang akan digunakan untuk melanggar kekuasaannya Kekerasan simbolik ini antara lain. (1) Memberikan izin kepada Ngurawan untuk tinggal di tanah yang bukan kepemilikannya. (2) Memberlakukan sistem monopoli penjualan pasir oleh petinggi desa. (3) Menggunakan dalih mengerti keadaan Ngurawan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. (4) Memberikan tanah garapan selama waktu yang ditentukan.

Kata Kunci: kekerasan simbolik, pelanggaran kekuasaan, novel.

Abstract

The purpose of this research describes efforts to maintain the authority through the capital, habitus, domain, class, trajectory, and maintain the authority by using the symbolic violence contained in the Kubah di Atas Pasir novel by Zhaenal Fanani. The approach used in this research is the sociological approach. This approach emphasizes the work created, both on a angkatan scale and individual scale which has certain social aspects that can be discussed through social understanding models. The data source in this research is the Kubah di Atas Pasir novel by Zhaenal Fanani, published by the publisher of Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. The data used in this research are in the form of words, sentences and quotations in the Kubah di Atas Pasir novel by Zhaenal Fanani. The technique used to collect data in this research is literature study techniques. Literature study techniques are used to find all sources related to research data. The results in this study were obtained that (1) The capital consists of three parts, namely symbolic capital, cultural capital, and social capital. (2) The class consists of dominant class, middle class and dominant class. (3) The domain contained in this novel are divided into two, namely the economic and educational domains. (4) The Trajectory contained in this novel is divided into two, namely the Fatikha Trajectory and village officials. (5). Some habitus in this novel include: (1) Fatikha's attitude that views education is very important in the progress of Ngurawan. (2) Ngurawan residents who only embrace to the family system without looking at other things as a guide to their lives, even with education. (6) Five concepts analyzed in this study will be combined and produce a concept, which about symbolic violence that will be used to maintain its authority Symbolic violence, among others. (1) Give permission to Ngurawan to live on land that is not their own. (2) Enact a monopoly system for sand sales by village officials. (3) Use the excuse to understand the condition of Ngurawan to get what they wants. (4) Give the land for a specified time.

Keywords: symbolic violence, maintain the authority, the novel

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir tidak dari kekosongan budaya. Karya sastra merupakan cerminan yang ada dalam kehidupan nyata. Karya sastra terlahir dari adanya kehidupan-kehidupan yang ada di sekitarnya, salah satunya novel Zhaenal Fanani yang berjudul *Kubah di Atas Pasir*. Novel ini menceritakan suatu perjuangan seorang penambang pasir di salah satu daerah pinggir kota Malang. Mereka berjuang atas dasar kehidupan untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak menyadari akan kekuasaan yang mendominasi mereka sehingga mereka tidak merasa akan adanya kekerasan yang diakibatkan oleh petingginya. Mereka hanya merasakan bahwa yang menimpanya sudah menjadi kodratnya untuk menjadi penambang pasir. Kekerasan ini dikaji oleh seorang tokoh Prancis bernama Pierre Bourdieu. Ia menyebutkan kekerasan ini sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik sering terjadi di dalam negeri ini. Kekerasan simbolik ini digunakan oleh beberapa rezim politik untuk menarik hati masyarakatnya tanpa ada rasa merasa “didominasi” oleh pemerintahan. Salah satunya dapat dilihat dari fenomena yang terjadi saat Orde Lama. Pada masa ini, Presiden Soekarno yang memimpin waktu itu memproduksi gagasan NASAKOM sebagai gugus simbolik yang bertujuan menyatukan komponen kekuatan politik yang terbelah waktu itu. Hal serupa juga terjadi pada masa Orde Baru, sistem simbolik digunakan dalam wacana era Pembangunan yang dicetus oleh Presiden Soeharto. Selain itu, era Soeharto menjadikan anti PKI sebagai ide besar. Ide-ide dominan tersebut mampu menghasilkan konsensus bersama serta menciptakan rasa persatuan masyarakat bahwa musuh besar bangsa adalah Nekolim dan PKI. Dengan begitu, hegemoni cenderung mengalihkan perhatian masyarakat dari realitas yang sesungguhnya. Tujuannya tak lain adalah **mempertahankan atau melanggengkan kekuasaan penguasa negara.**

Menurut Bourdieu, wujud kekuasaan seringkali terpatrit dalam gagasan politik formal seperti negara dan

kekerasan diidentikkan dengan aktivitas fisik yang merugikan. Di setiap sudut ruang kita seringkali digiring ke rayuan simbol, entah itu sapaan pemilik modal yang mengeksploitasi hasrat, ucapan para politisi, dan lainnya. Simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya meskipun tidak dapat mengubah realitas secara langsung. Akan tetapi, ia menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya yang dibentuk melalui makna. Kekerasan simbol mampu menggiring siapa pun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang yang bersentuhan dengan realitas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sikap dominasi yang terselubung menghasilkan kepatuhan, sikap kritis, skeptis yang menutupi atau membenarkan ketidakadilan. Jika dominasi terus dibiarkan, kemungkinan besar akan menghasilkan suatu hal yang tidak diinginkan seperti diskriminasi, kekerasan dan keadilan (Haryatmoko, 2010: 3). Hal tersebut berarti dominasi terlaksana secara simbolis dengan menggunakan komunikasi dan pengetahuan. Dengan demikian, korban yang tidak memiliki pengetahuan tentang dominasi sosial secara simbolis dan itu hal yang biasa saja.

Dalam memenuhi kekuasaan yang didominasi oleh penguasa/aktor, diperlukan suatu modal (kapital). Sebelumnya, Bourdieu mengemukakan konsep ranah (*field*) yang memiliki arti sebagai ruang atau “semesta sosial tertentu” yang didefinisikan sebagai tempat para penguasa/aktor saling bersaing. *Field* dikatakan sebagai “dunia sosial yang terus menerus berada dalam proses diferensiasi progresif” serta “jumlah kendala struktural tindakan anggotanya” (Akhyar, 2014: 108). Jadi untuk memperoleh suatu kekuatan atas persaingan yang terjadi diperlukan modal serta *habitus* yang berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani karena di dalam novelnya menceritakan masyarakat penambang pasir yang didominasi oleh petinggi desa. Terdapat juga tokoh utama dengan karakter dan latar belakang yang

berbeda juga dengan masyarakat yang ditinggalinya karena tokoh merupakan seorang pendatang. Adanya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh petinggi desa terhadap masyarakat menjadi menarik jika diteliti dengan menggunakan konsep pemikiran Pierre Bourdieu tentang dominasi sosial berupa kekerasan simbolik yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa sebuah karya dan naskah yang berupa kata-kata, kalimat, dan wacana dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif berfokus pada data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara tersebutlah yang mendorong penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Khususnya dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, dan termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode dengan mempertahankan hakikat nilai-nilai. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini menekankan hasil karya yang diciptakan, baik skala angkatan maupun individual memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Pendekatan sosiologis membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologi juga memiliki penerapan metodologis di mana menerapkan pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis bermula pada seorang pengarang menghasilkan karya sastra yang dibuatnya dengan memanfaatkan kekayaan yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang tersebut menetap. Lalu hasil dari

karya sastra tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk menemukan segala sumber yang terkait dengan data penelitian. Adapun penjabaran prosedur teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pertama, mengumpulkan data yang berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan kutipan yang sesuai dengan kajian dominasi sosial Pierre Bourdieu dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani. Kedua, mengklarifikasikan data tersebut ke dalam aspek habitus, modal, ranah, kelas, trajektori dan kekerasan simbolik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di dalam sumber data, yang kemudian disusul dengan tahap analisis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Melakukan analisis data dari klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data. (2) Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif. Beberapa aspek seperti habitus, modal, ranah, kelas, trajektori dan kekerasan simbolik yang ditemukan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dicetuskan. (3) Menyimpulkan data hasil analisis dengan memberikan gambaran garis besar dari keenam poin permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan di dalam artikel ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembahasan konsep kekerasan simbolik dan penerapan kekerasan simbolik dalam melanggengkan kekuasaan. Kekerasan simbolik akan dibagi menjadi lima poin, yaitu *habitus*, *modal*, *kelas*, *ranah*, dan *trajektori*.

Habitus

Habitus memiliki arti sebagai kebiasaan, penampilan atau menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Sedangkan secara epistemologisnya, istilah habitus dipakai guna menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu. Sistem habitus memiliki hubungan yang terikat dengan modal, kelas dan bagaimana cara pandang individu dalam memilih jalur untuk mempersiapkan dalam “pertarungan” atau praktek sosial yang terjadi di dalam suatu ranah. Interaksi manusia dengan habitus senantiasa melekat, tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi dan melebur.

Fatikha merupakan salah satu tokoh utama di dalam novel ini. Karakter Fatikha dalam memandang pendidikan sudah dikatakan sangat berambisi. Sebelum menjadi orang yang terpendang di Desa Ngurawan, Fatikha lahir dari seseorang yang tidak diketahui asal-usulnya dan hidup di lingkungan pesantren. Status yang tidak diketahui ini membuat Fatikha ingin sekali mengubah wajah Desa Ngurawan dengan pendidikan, di mana desa ini sangat jauh dari pendidikan. Selain itu, kehidupan di lingkungan pesantren berdampak pada tokoh Hiram yang merupakan salah satu anak kandungnya. Semenjak kecil Hiram diceritakan mengenai ilmu-ilmu islam dan mengakibatkan hiram ingin masuk ke pesantren juga.

“Kita tahu bagaimana kehidupan di yayasan. Kita pun tahu sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang tak punya asal-usul jelas. Aku ingin berbagi dengan mereka. Aku ingin memberikan apa yang kumiliki, walau hanya satu ayat” Fatikha berhenti. Matanya berkaca-kaca. “Aku ingin mereka sadar, bahwa kehormatan seseorang tidak dilihat dari asal-usulnya. Tapi dari seberapa jauh dia sanggup menghadirkan dirinya di tengah masyarakat (Fanani, 2015: 52-53).

Penjelasan di atas tersebut yang menjelaskan bahwa tokoh utama yang bernama Fatikha ingin menjelaskan bahwa seorang Fatikha bukan melihat kehormatan seseorang dari asal-usul serta jabatannya tetapi dilihat dari bagaimana seseorang tersebut menaklukkan sejarahnya dan berguna bagi orang lain.

Hal ini berkaitan dengan hidup semasa kecilnya yang tidak diketahui semasa hidupnya.

Modal

Modal dalam kajian Bourdieu digunakan sebagai alat, instrumen, atau cara untuk melakukan suatu dominasi sosial dengan tujuan untuk menguasai dirinya maupun orang lain. Modal tiap kelas tentunya sangat berbeda. Modal sangat penting sekali untuk dimiliki oleh suatu individu ketika akan melakukan suatu dominasi karena semakin banyak modal yang dimiliki oleh individu tersebut, kemungkinan besar dengan mudah menguasai suatu individu atau kelompok lainnya.

Dalam pembahasan novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani ini akan dibagi menjadi tiga macam aspek modal, yaitu modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.

Modal sosial yang dimiliki oleh tokoh utama, Fatikha sangat berbeda dengan modal sosial yang dimiliki oleh petinggi desa. Hal ini dikarenakan Fatikha merupakan salah satu warga pendatang yang tinggal di Desa Ngurawan. Akibatnya, dalam melakukan suatu ambisinya, yaitu mengubah wajah Ngurawan berbalut akan dunia pendidikan akan sangat sulit.

“Lupakan niatmu,” kata Mahali mengomentari cerita Fatikha. “Ngurawan bukan tempat yang mudah diubah. Semula, aku punya pemikiran sama sepertimu. Tapi, banyak hambatan yang menghadang.”

“pasti ada solusinya. Kita....”

“kita hanya warga pendatang,” sela Mahali. “kita harus berterima kasih karena diberi tempat di sini. Aku tak mau terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.”

“Mahali berpaling. Ia bisa merasakan kesedihan Fatikha. “Aku memahami perasaanmu. Tapi, kita harus mengukur diri dan melihat kondisi. Percayalah, waktu akan menunjukkan bahwa niat kita baik.” (Fanani, 2015: 60)

Pada saat Reformasi, terjadi suatu peristiwa perebutan tanah yang mengakibatkan suami Fatikha ditahan di sel tahanan. Hal tersebut disebabkan karena tuduhan dilangsungkan ke suami Fatikha yang bentrok dengan petinggi desa. Padahal kejadian tersebut tidak

dibenarkan lantas karena suami Fatikha tidak ikut bentrok. Kejadian yang menyebabkan Mahali dimasukkan ke sel tahanan karena pada hari sebelumnya terjadi suatu pertemuan yang dilaksanakan rumah suami Fatikha lantaran telah mendapat informasi mengenai perebutan kepemilikan tanah. Sebelumnya, suami Fatikha dilarang olehnya untuk mengikuti bentrok tersebut karena takut suatu hal buruk terjadi kepada suaminya. Akan tetapi, jika suami Fatikha tidak menuruti kemauan warga tentunya akan kehilangan suatu hubungan kekerabatan antar tetangga yang mengakibatkan berkurangnya modal sosial yang dimilikinya.

Modal budaya juga merupakan salah satu alat atau instrumen yang digunakan oleh individu atau kelompok kelas atas dalam mendominasi kelompok kelas bawah. Modal budaya berupa kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam bersikap, bertutur kata, berpenampilan, bergaul, dan sebagainya. Modal budaya juga dapat diwujudkan dengan berbagai aspek, yaitu melalui proses penubuhan, penanaman mendalam dan proses internalisasi dalam diri pribadi tiap individu yang berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu wilayah tertentu.

Selain itu, juga dapat diwujudkan dengan menggunakan benda-benda budaya seperti buku, alat musik, hasil karya, atau benda-benda lain yang dapat dimiliki sendiri atau diwariskan kepada orang lain. Selanjutnya juga dapat diwujudkan dalam bentuk yang terlembagakan. Modal budaya diwujudkan dalam bentuk gelar akademis atau ijazah dengan melihat sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat menjadi cermin kedudukan seseorang.

Modal budaya yang dimiliki Fatikha pada cerita novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani ini sedikit berbeda dengan para petinggi desa. Ia dikenal sebagai seorang yang lahir dari silsilah keluarga yang tidak diketahui asal-usulnya dan tinggal di sebuah yayasan yatim piatu bersama dengan Mahali yang sekarang menjadi suaminya. Dengan ketidakjelasan akan status keluarga yang tidak jelas mengakibatkan Fatikha hanya memperoleh tingkat pendidikan sampai 6 tahun di

yayasan setara dengan sekolah dasar. Fatikha hanya dipercayai sebagai guru di yayasan yatim piatu, tempat di mana Ia pernah tinggal di sana serta menjadi buruh pemecah batu untuk membantu suaminya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Fatikha masih mengingatnya dengan baik, satu bulan menjelang pernikahan, ia berbisik kepada Mahali. “boleh aku punya permintaan?” Mahali tersenyum. “Cinta selalu memberikan keleluasaan. Katakan apa permintaanmu.” “setelah menjadi istrimu, kamu mengizinkan aku untuk keluar membagikan sedikit ilmu yang kumiliki?” “Tindakan mulia. Aku mendukung dan mengizinkanmu.” Fatikha gembira. Wajahnya berbinar. Ia sempat ragu dengan permintaannya. “terima kasih”, ujanya lembut. “di mana kamu hendak membagikan ilmumu? Di pesantren?” “bukan. Di yayasan tempat kita dulu berada.”

.....
“aku tahu ..., aku tahu. Pak Karim telah melakukannya. Dan aku sudah membicarakannya dengan Pak Karim.” “benarkah?” “maaf, aku lancang mendahului. Aku percaya kamu akan memenuhi permintaanku.” Mahali tertawa. “Percayalah untuk kebaikan, aku akan memenuhi permintaanmu.” (Fanani, 2015: 52-54)

Meskipun tidak memiliki gelar ataupun ijazah, Fatikha diperbolehkan mengajar karena Pak Karim, selaku pemilik yayasan mengenal Fatikha. Ambisi Fatikha dalam membagikan ilmu pendidikan yang sangat besar membuatnya bersedia mengajar di yayasan tanpa dibayar karena kendala biaya yang kurang dari kata cukup.

Modal simbolik merupakan suatu modal dalam dominasi sosial yang lebih bersifat secara natural atau alami dan menjadi sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik dapat diwujudkan misal dengan memilih tempat tinggal, apakah akan tinggal di tempat tinggal yang elit dan mewah atau hanya sebatas rumah kecil yang sederhana. Modal simbolik menjadi suatu modal yang lebih dominan dibandingkan dengan modal sosial dan budaya. Modal simbolik ini diibaratkan apa yang dimiliki oleh individu sehingga Ia dianggap bisa memiliki apapun yang diinginkannya. Modal simbolik yang dimiliki

Fatikha sangat berbanding-balik dengan modal simbolik yang dimiliki oleh para petinggi desa. Kehidupan yang serba kekurangan membuat Fatikha tidak memiliki rumah yang mewah ataupun sejenisnya. Rumah yang ia tempati bersama keluarganya merupakan rumah yang menempati tanah kepemilikan oleh pengusaha yang memiliki Perkebunan.

Yang menyenangkan, Mahali sudah memiliki simpanan uang dan mulai mendirikan rumah. Seperti warga Ngurawan yang lain, Mahali hanya perlu memberi tahu pihak pengelola perkebunan sebagai institusi yang memiliki tanah dan melapor ke kepala desa. Konsekuensinya, Mahali sekadar punya hak guna bangunan dan jika sewaktu-waktu pihak perkebunan memerlukan tanahnya, Mahali harus bersedia mengembalikannya. (Fanani, 2015: 37)

Modal simbolik lainnya yang tidak bisa Fatikha dapatkan adalah tidak mengenyang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor biaya yang dibutuhkan dalam meraih suatu pendidikan. Pendidikan hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki harta atau kekayaan yang besar. Kurangnya harta yang dimiliki oleh Fatikha membuatnya hanya menjadi salah satu warga Ngurawan yang kebanyakan mereka ini lebih memilih waktunya untuk bekerja daripada menyekolahkan anak-anak mereka.

“Sekolah hanya diperuntukkan bagi mereka yang berkecukupan,” kata mereka. Warga tidak mempermasalahkan jauh dekatnya sekolah. Mereka hanya tidak mau kehilangan setengah hari semata demi mengantarkan anak-anak ke sekolah. (Fanani, 2015: 34)

Fatikha tidak menyerah kepada keadaan. Ambisinya akan kesadaran mengenyang pendidikan harus dicontohkan juga secara tidak langsung bagi warga Ngurawan. Ia menyekolahkan anaknya, Hiram sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut secara tidak langsung membuatnya menambah modal simboliknya lewat anaknya. Semula yang anaknya mendapatkan gelar prestasi dengan nilai tertinggi se-provinsi Jawa Timur membuatnya mudah untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang berikutnya karena Hiram mendapatkan beasiswa

penuh dari pemerintahan. Akan tetapi, semua itu berhenti karena alasan biaya.

Ranah

Ranah dalam konsep Bourdieu ini diibaratkan sebagai suatu arena atau tempat untuk “bertarungnya” individu atau kelompok satu dengan lainnya yang bermodalkan suatu “modal khusus”, sesuai dengan apa yang dimiliki suatu individu atau kelompok tersebut. Perjuangan ini dipandang mentransformasikan atau mempertahankan ranah kekuatan. Ranah juga merupakan arena kekuatan untuk mempertahankan atau mengubah arah kekuasaan yang terjadi. Struktur ranah inilah yang membentuk dan memberikan strategi bagi individu ataupun kelompok untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk merebutkan suatu pencapaian sosial.

Pada novel *Kubah di Atas Pasir*, terdapat dua tokoh yang saling “bertarung” dalam mempertahankan kekuasaan dan merebutkan suatu pencapaian sosial seperti penjelasan sebelumnya. Dua tokoh tersebut adalah Fatikha dan Kepala Desa. Fatikha yang diketahui dari latar belakangnya yang hidup tanpa status yang jelas serta semasa kecilnya mengenyang pendidikan di lingkungan pesantren membuatnya berambisi untuk mengubah wajah Ngurawan yang tidak tersentuh sama sekali akan dunia pendidikan. Fatikha yang hanya bermodalkan pendidikan yang didapatkan semasa kecil tidak bisa mengalahkan Kepala desa yang memiliki beberapa modal yang cukup besar. Kepala Desa Ngurawan yang memiliki sistem kepemimpinan yang turun-temurun membuatnya dengan mudah mempertahankan kekuasaannya. Selain itu, modal simbolik berupa peninggalan tanah kekayaan tetua Ngurawan yang membuat kekuasaannya semakin kuat. Kepala Desa juga membuat Fatikha tidak bisa meningkatkan posisinya dalam ambisinya untuk mengubah wajah Ngurawan berbekal akan pendidikan pada saat Fatikha meminta pertolongan kepadanya untuk membangun suatu sekolah di Ngurawan.

“Mungkin untuk sementara bisa diatasi dengan mendirikan tempat belajar dengan mendirikan tempat belajar, semacam sanggar”, ujar Fatikha. Ia tahu, untuk mendirikan tempat belajar, Ngurawan

memiliki banyak tanah kosong atau mungkin juga bisa menggunakan balai desa. Ngadiredjo mengangkat bahu. “kami tidak punya anggaran untuk menggaji guru. Aku sendiri hanya diberi upah berupa tanah bengkok.” “Saya bersedia membantu tanpa digaji.” Ngadiredjo menilai wajah Fatikha. “Permasalahannya maukah warga menyuruh anak-anaknya datang ke sekolah? Aku rasa mereka lebih senang menyuruh anak-anaknya membantu di perkebunan atau menambang di sungai. “Jika Bapak yang meminta, warga akan mematuhi,” sanggah Fatikha. “Aku bukan orang yang suka memaksa. Aku lahir dan besar di sini. Aku mengenal karakter masyarakat Ngurawan. Jika mereka dipaksa—oleh siapa—mereka akan melawan!” Lelaki ini menatap Fatikha dengan pandangan aneh. “Aku sarankan kau tidak memaksakan diri mengubah garis masyarakat Ngurawan. Aku ragu kau akan berhasil melakukannya. Aku justru khawatir, niatmu akan menuai perlawanan. Dan aku tak ingin terjadi kekisruhan di desa ini.” (Fanani, 2015: 59)

Dalam pertarungannya di dalam ranah ini, Fatikha kalah karena Kepala Desa yang memiliki beberapa modal tidak membantunya. Hal ini disengaja oleh Kepala Desa untuk mempertahankan kekuasaannya di Ngurawan. Jika Ia menuruti apa yang diinginkan oleh Fatikha, kemungkinan besar warga Ngurawan yang salah satunya merupakan Fatikha sendiri, akan menjadi warga yang maju, dan kemungkinan memiliki modal yang bisa melebihi Kepala Desa. Dengan alasan lebih mengetahui karakter warga Ngurawan, Kepala Desa lebih mudah untuk mempertahankan kekuasaannya.

Kelas

Dengan adanya latar belakang yang berbeda-beda, penguasa dan orang yang dikuasai ini dapat dipahami secara terpisah dan biasanya disebut dengan kelas. Kelas merupakan perkumpulan atau kelompok agen atau aktor yang menduduki posisi tertentu karena memiliki kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengkondisian yang serupa. Menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012: 34) kelas memiliki segala kemungkinan disposisi dan karenanya dia memiliki

kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental yang serupa.

Setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku atau bahkan modal yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menyebabkan munculnya hubungan antarkelas yang tidak seimbang (Bourdieu dalam Martono, 2012: 34). Hal tersebut menjelaskan mengapa terjadi dominasi sosial dalam masyarakat karena setiap kelas memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda sehingga menimbulkan penggolongan masyarakat kelas tertentu. Kelas yang terdapat di dalam novel ini terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) kelas dominan yang dikategorikan sebagai kelas yang mengungguli kelas lainnya. Kelas dominan dipenuhi oleh petinggi desa, dan Mr. Sergey Mitriyushkin. (2) Kelas menengah yang dikategorikan sebagai kelas di antara kelas dominan dan kelas populer. Kelas menengah dipenuhi oleh Fatikha, dan keluarganya yang memiliki pemikiran maju dengan mengedepankan pendidikan. (3) Kelas populer yang dikategorikan sebagai kelas yang didominasi oleh kedua kelas sebelumnya. Dapat disebutkan kelas populer merupakan kelas yang paling bawah. Kelas ini dipenuhi oleh warga Ngurawan yang bekerja di area tambang dan perkebunan.

Trajektori

Dalam melakukan suatu kekuasaan, suatu individu atau kelompok harus memiliki rencana agar kekuasaan itu bisa diraihinya. Rencana tersebut tentunya memerlukan suatu modal yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Tentunya modal tersebut akan dipertaruhkan di dalam sebuah ranah adalah salah satu modal besar di antara modal lain yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Rencana itu bisa berupa memilih rute atau jalur yang dimilikinya. Rute ini disebut dengan trajektori.

Trajektori dalam novel *Kubah di Atas Pasir*, terdapat dalam tokoh Fatikha dan Kepala Desa. Fatikha dan kepala desa sempat mengalami pertarungan secara simbolik. Fatikha yang mempunyai ambisi besar rela untuk tidak dibayar ketika ingin meminta kepada Ngadiredjo untuk membangun suatu tempat pembelajaran

di Ngurawan tetapi tidak terealisasikan lantaran alasan Ngadrim akan kurangnya kesadaran akan pendidikan oleh warga Ngurawan.

Yang masih membuat Fatikha prihatin, Kepala Desa Ngurawan seperti tidak berupaya untuk memberikan penyadaran dan seolah-olah membenarkan kerangka berpikir warganya. Fatikha masih ingat pembicaraannya dengan Ngadiredjo, Kepala Desa Ngurawan. Ngadiredjo adalah seorang lelaki berusia empat puluh tahunan. Sosoknya tinggi tegap dengan kulit legam. Konon, dia keturunan para pendiri Desa Ngurawan. Ngadiredjo tertawa. "Aku bukan orang yang suka memaksa. Aku lahir dan besar di sini. Aku mengenal karakter masyarakat Ngurawan. Jika mereka dipaksa—oleh siapa—mereka akan melawan!" Lelaki ini menatap Fatikha dengan pandangan aneh. "Aku sarankan kau tidak memaksakan diri mengubah garis masyarakat Ngurawan. Aku ragu kau akan berhasil melakukannya. Aku justru khawatir, niatmu akan menuai perlawanan. Dan aku tak ingin terjadi kekisruhan di desa ini." (Fanani, 2015: 58-59)

Fatikha merasa gagal dalam mendekati kepala desa yang selaku pemimpin akan bisa diikuti oleh warganya jika pemimpin itu memiliki niat untuk mengubah pemikiran warganya untuk maju. Ia ingin sekali mereka dipandang bukan dari materi atau asal-usulnya yang dimilikinya akan tetapi dari ilmu yang diraihinya.

Kekerasan Simbolik Sebagai Bentuk Pelanggengan Kekuasaan

Kekerasan simbolik dalam penelitian ini merupakan suatu kombinasi dari konsep Bourdieu yang digunakan oleh penguasa dalam mendominasi individu atau suatu kelompok. Penguasa di sini merupakan individu atau kelompok yang memiliki modal yang cukup besar, di antaranya modal sosial, budaya, dan lebih khususnya adalah modal simbolik, yang terdapat di dalam suatu ranah. Mereka yang juga dapat dikatakan sebagai kelas dominan telah mendominasi secara simbolik kepada kelas populer tanpa secara langsung melukai fisik dari kelas populer. Berikut data yang digunakan sebagai acuan dalam analisis.

"Yang menyenangkan, Mahali sudah memiliki simpanan uang dan mulai mendirikan rumah. Seperti warga Ngurawan yang lain, Mahali hanya perlu memberi tahu pihak pengelola perkebunan sebagai institusi yang memiliki tanah dan melapor ke kepala desa. Konsekuensinya, Mahali sekadar punya hak guna bangunan dan jika sewaktu-waktu pihak perkebunan memerlukan tanahnya, Mahali harus bersedia mengembalikannya. (Fanani, 2015: 37)

Data di atas merupakan suatu contoh praktik dominasi sosial yang berujung pada kekerasan simbolik. Praktik yang dilakukan tersebut berasal dari kelas dominan yang sudah memegang suatu sistem sosial. Hal tersebut tentunya sangat menguntungkan kelas dominan dalam praktik dominasi sosial.

Praktik dominasi sosial yang terjadi di dalam novel *Kubah di Atas Pasir*, meskipun pihak perkebunan tidak menyakiti warga Ngurawan, secara tidak langsung mereka telah menyerang psikis warga Ngurawan. Kepemilikan tanah yang sepenuhnya dipegang oleh pihak perkebunan, industri dan para tetua Ngurawan menyebabkan terjadinya kesenjangan. Warga Ngurawan sangat menginginkan tanah garapan sendiri tanpa bergantung kepada kelas dominan. Akan tetapi, dengan sedikit modal yang dimilikinya hal tersebut akan sulit untuk diimpikan.

Kutipan dan Acuan

Konsep Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Bentuk dari suatu dominasi sosial menurut Bourdieu ini berupa kekerasan simbolik. Kekerasan merupakan konsep penting dalam penelitian ini. Banyak penjelasan yang menjelaskan tentang definisi kekerasan, tetapi dalam dominasi sosial, kekerasan yang dilakukan tidak secara langsung nampak dan berdampak saat itu juga melainkan dengan menggunakan simbol-simbol yang berhubungan dengan individu atau kelompok dalam masyarakat.

Menurut Martono (2012: 39), kekerasan simbolik dilakukan oleh kelas dominan dengan aksi yang diupayakan tidak mudah dikenali. Mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut harus

dilakukan dengan jalan kekerasan fisik yang nyata tetapi secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Dengan demikian, kelas atas yang memiliki kekuasaan mendominasi kelas yang tidak beruntung atau kelas bawah. Berikut instrumen kekerasan simbolik Pierre Bourdieu.

Habitus

Sebenarnya konsep *habitus* bukan murni diciptakan oleh Bourdieu, tetapi dicetuskan oleh Aristoteles. *Habitus* memiliki arti sebagai kebiasaan, penampilan atau menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Sedangkan secara epistemologisnya, istilah *habitus* dipakai guna menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu.

Penjelasan Bourdieu tentang *habitus* sangat berbeda dengan penjelasan Aristoteles. Interaksi manusia dengan *habitus* senantiasa melekat, tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi dan melebur. Lewat ide *habitus*, Bourdieu mencoba mengurai praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringinya. Ada beberapa ciri khas *habitus* yang dikemukakan oleh Bourdieu (Fashri, 2014: 100). Pertama, *habitus* mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejewantahkan dalam sistem disposisi. Istilah disposisi menjadi menjadi tiga makna, yaitu: (1) disposisi dimengerti sebagai hasil dari tindakan yang mengatur, (2) merujuk pada cara mengada, kondisi habitual, dan disposisi sebuah predisposisi, tendensi, niat, atau kecenderungan. Kedua, *habitus* merupakan “struktur-struktur yang dibentuk dan “struktur-struktur yang membentuk”. Di satu sisi, *habitus* berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial. Sedangkan di sisi lain, dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial.

Modal

Istilah modal yang digunakan dalam kekerasan simbolik dapat dikatakan sebagai alat, instrumen, atau cara untuk melakukan suatu dominasi sosial dengan tujuan untuk menguasai dirinya sendiri maupun

menguasai orang lain. Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2010: 9) bahasa harus juga dilihat sebagai instrumen tindakan atau kekuasaan. Jadi, hubungan komunikasi mengimplikasikan pengetahuan dan kekuasaan. Komunikasi merupakan pertukaran bahasa yang langsung sebagai hubungan simbolis di mana terwujud hubungan kekuatan antara pembicara dan mitra atau lawan bicara dalam suatu komunitas.

Modal dalam dominasi sosial terbagi menjadi tiga bagian, yaitu modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*). Modal sosial merupakan sumber daya yang aktual dan potensial yang dimiliki oleh setiap individu sehingga dapat memberikan dukungan antar anggota dengan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial juga terbagi menjadi dua bagian lagi, yaitu praktis dan terikat. Perwujudan modal sosial praktis dilihat dari hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan, sedangkan perwujudan modal sosial terikat dapat dilihat pada hubungan yang relatif terikat seperti suku, agama, keluarga, atau sekolah (Bourdieu dalam Martono: 33).

Modal budaya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam bersikap, bertutur kata, berpenampilan, bergaul, dan sebagainya. Modal budaya juga dapat diwujudkan dengan berbagai aspek, yaitu melalui proses penubuhan, penanaman mendalam dan proses internalisasi dalam diri pribadi tiap individu yang berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu wilayah tertentu. Dengan maksud disposisi tersebut dapat menyatu dalam *habitus* seseorang. Selain itu, juga dapat diwujudkan dengan menggunakan benda-benda budaya seperti buku, alat musik, hasil karya, atau benda-benda lain yang dapat dimiliki sendiri atau diwariskan kepada orang lain. Selanjutnya juga dapat diwujudkan dalam bentuk yang terlembagakan, modal budaya diwujudkan dalam bentuk gelar akademis atau ijazah dengan melihat sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat menjadi cermin kedudukan seseorang. (Bourdieu dalam Martono, 2012: 33)

Modal simbolik merupakan suatu modal dalam dominasi sosial yang lebih bersifat secara natural atau

alami dan menjadi sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik dapat diwujudkan misal dengan memilih tempat tinggal

Kelas

Kelas merupakan perkumpulan atau kelompok agen atau aktor yang menduduki posisi tertentu karena memiliki kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengkondisian yang serupa. Menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012: 34) kelas memiliki segala kemungkinan disposisi dan karenanya dia memiliki kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental yang serupa.

Pertama, kelas dominan atau kelas atas. Kelas dominan merupakan pemilik modal yang cukup besar. Kelas dominan ini mampu menghimpun berbagai modal dan jelasnya mampu membedakan dirinya dengan orang lain untuk menunjukkan identitasnya. Lebih dari itu, kelompok dominan mampu memaksakan identitasnya kepada kelompok lainnya. Kelompok dominan memaksakan semua pandangan serta memberikan penilaian salah dan benar mengenai segala hal.

Kedua, kelas berjuasi kecil atau kelas menengah. Mereka diposisikan dalam kelas ini karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum berjuasi, yaitu mereka memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial, tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur masyarakat. Mereka lebih memikirkan usaha untuk menaiki tangga kelas sosial daripada memaksakan pandangannya pada kelas lain. Salah satu usahanya adalah dengan meniru atau melakukan imitasi terhadap kelas dominan agar mereka terlihat identik.

Ketiga, kelas populer atau kelas bawah. Kelas yang merupakan yang kurang beruntung atau kelas bawah. Kelas ini hampir tidak memiliki modal simbolik. mereka cenderung menerima dominasi kelas dominan, menerima apa saja yang “dipaksakan” kelas dominan kepadanya (Haryatmoko dalam Martono, 2012: 35-36).

Ranah

Menurut Bourdieu (dalam Harker, dkk. hal: 10), ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di

dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasikan atau mempertahankan ranah kekuatan. Ranah dapat dikatakan suatu tempat terjadinya suatu pertarungan yang di dalamnya terdapat upaya untuk menguasai sumber daya (modal) dan juga memperoleh suatu kekuasaan. Ranah juga merupakan arena kekuatan untuk mempertahankan atau mengubah arah kekuasaan yang terjadi. Struktur ranah inilah yang membentuk dan memberikan strategi bagi individu ataupun kelompok untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk merebutkan suatu pencapaian sosial.

Konsep ranah mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing (Fashri, 2014: 106). Posisi-posisi ini ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk individu atau kelompok yang berlokasi di ranah tersebut. Ketika posisi tercapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur berbeda akibat dari ‘pengambilan posisi’ dalam ranah tersebut.

Trajektori

Dalam meraih suatu kekuasaan, individu tersebut tentunya melalui rute atau jalur yang dimilikinya. Rute ini disebut dengan trajektori. Bourdieu (Harker, dkk, 2009: 25) menyatakan rute yang paling umum digunakan individu untuk melakukan ‘praktik’ adalah trajektori modal. Ia (Karnanta, 2013: 6) juga menambahkan bahwa trajektori merupakan serangkaian gerak suksetif seorang agen di dalam ruang yang terstruktur (berhierarki), yang bisa mengalami penggantian dan distorsi, atau lebih tepatnya, di dalam struktur distribusi jenis-jenis modal berbeda yang dipertaruhkan di dalam ranah, modal ekonomi, dan modal konsekrasi spesifik.

Berdasarkan dari penjelasan Bourdieu tersebut, Ia menunjukkan bahwa pertarungan antar individu dalam suatu ranah terjadi suatu proses di mana modal didistribusikan dengan cara-cara tertentu demi suatu ‘kemenangan’ untuk memperebutkan sesuatu yang

menjadi taruhan. Ranah tersebut sifatnya tidak tetap dan dapat berubah-ubah yang diakibatkan melemahnya individu yang belum menempati posisi sebagai yang mendominasi dalam ranah itu mengalami penuaan sosial dan di saat yang sama, individu dengan modal yang lebih besar, akan menempatnya. Modal ini tentunya bisa berupa modal budaya, simbolik, dan sosial.

Kekerasan Simbolik sebagai Bentuk Pelanggaran Kekuasaan.

Dominasi sosial dalam masyarakat memiliki beberapa komponen kunci mengapa dominasi sosial itu terjadi. Satu diantaranya adalah kekerasan. Kekerasan terjadi karena adanya seorang pelaku kekerasan, baik individu maupun kelompok. Selain itu, kekerasan juga diartikan sebagai produk atau hasil dari sebuah luaran struktur. Menurut Martono (2012: 39-40) kekerasan simbolik adalah salah satu konsep penting dalam ide teoritis Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada upaya aktor-aktor sosial yang memiliki modal menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor kelas bawah sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain yang ada di bawahnya tersebut. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan sehingga dapat berjalan efektif dalam praktik dominasi sosial. Bourdieu (dalam Harker, dkk. 2009), kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak disadari oleh yang terdominasi karena bentuknya yang sangat halus, tanpa mengundang resistansi tetapi mengundang konformitas karena sudah mendapat legitimasi sosial.

Kekerasan simbolik terjadi adanya suatu praktik sosial. Praktik ini, dibentuk antara habitus dan ranah yang keduanya merupakan sebuah produk sejarah. Seperti pada penjelasan sebelumnya, dalam ranah ada pertarungan atau kekuatan dengan masing-masing modal yang dimilikinya sekaligus orang yang tidak memiliki modal. Seperti penjelasan sebelumnya, modal digunakan alat untuk mendominasi dengan kata lain, modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang

beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus yang sesuai dengan ranahnya agar dapat hidup dengan baik dan bertahan di dalamnya. Di dalam ranah ada suatu "pertarungan" sosial yang selalu terjadi. Mereka yang cenderung memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu dapat melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki modal. Berikut rumus generatif (Bourdieu dalam Harker, dkk. 2009: 9) yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$$

Martono juga menambahkan (2012:39) dalam penerapan dominasi sosial, kelas dominan secara sadar melakukan aksinya dengan tidak mudah dipahami atau dimengerti oleh pihak yang terdominasi. Proses berlangsungnya kekerasan dalam dominasi sosial dilakukan dengan memaksimalkan kekuasaan yang dimiliki oleh kelas dominan. Hal itu pun dilakukan dengan tidak menggunakan kekerasan secara fisik, melainkan dengan cara yang lain seperti kekerasan yang ditujukan pada intelektual dan perekonomiannya. Bahkan dengan cara tersebut, pihak terdominasi secara langsung tidak sadar bahwa pihaknya menjadi objek kekerasan. Oleh karena itu, kelas dominan dengan leluasa dapat memaksimalkan kekuasaannya serta mempertahankannya untuk mendominasi kelas-kelas di bawahnya yang tentunya memiliki modal yang ada di bawahnya. Serangkaian proses tersebut dapat menunjukkan bahwa untuk melakukan aksi kekerasan dibutuhkan alat atau sebuah instrumen. Ranah dalam penjelasan sebelumnya dapat digunakan sebagai tempat "adu kekuatan" dengan bermodalkan suatu modal khusus. Jadi dapat disimpulkan, kekerasan simbolik terjadi pada kelas yang tidak memiliki modal serta kelas yang memiliki modal tetapi kalah dalam "adu kekuatan" tersebut sehingga yang dapat mempertahankan kekuasaannya adalah kelas yang memiliki modal khusus serta habitus yang baik.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu senantiasa mencurahkan di setiap waktu, serta atas limpahan berkah dan hidayah-Nya, penulisan artikel ini dapat selesai dengan baik. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya yang memfasilitasi kebutuhan penulis sehingga dapat terciptanya artikel ini dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada Dr. Tengsoe Tjahjono, M.Pd yang sudah membantu untuk memperbaiki artikel ini.

PENUTUP

Simpulan

Dari kelima konsep yang dianalisis di dalam penelitian ini akan dikombinasikan dan menghasilkan suatu konsep, yaitu tentang kekerasan simbolik yang akan digunakan untuk melanggengkan kekuasaannya. Kekerasan simbolik ini antara lain. (1) Memberikan izin kepada Ngurawan untuk tinggal di tanah yang bukan kepemilikannya. (2) Memberlakukan sistem monopoli penjualan pasir oleh petinggi desa. (3) Menggunakan dalih mengerti keadaan Ngurawan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. (4) Memberikan tanah garapan selama waktu yang ditentukan.

Penjelasan tersebut menunjukkan suatu kekuasaan yang terdapat di dalam novel *Kubah di Atas Pasir* dibentuk dari beberapa konsep, yaitu habitus, modal, kelas, ranah, dan trajektori. Adanya habitus yang dibentuk melalui modal dan kelas mengakibatkan individu tersebut memiliki rute atau trajektori sendiri untuk menentukan ranah yang akan digunakan untuk memperjuangkan atau mempertahankan kekuasaannya. Konsep-konsep ini akan berkaitan satu sama lain guna menjalankan praktik sosial yang dilakukan individu atau kelompok untuk mendominasi individu atau kelompok lainnya.

Saran

Adapun saran yang terdapat di dalam artikel ini sebagai berikut. (1) Setiap individu memiliki sesuatu anugerah atau modal yang dimilikinya berdasarkan dari sejarah atau pengalamannya. Anugerah ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupan sosial. (2) Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada pembaca akan dampak kekerasan simbolik yang terjadi di ranah pendidikan. Baik masyarakat ataupun pemerintah yang berwenang sebaiknya dapat memahami dan menanggapi keadaan tersebut secara objektif dan bijaksana dalam melakukan suatu wewenang, sehingga dapat mengatasi

masalah ini, tentunya dalam kesenjangan sosial yang terjadi di ranah pendidikan. (3) Adanya habitus di setiap individu atau kelompok diharapkan dapat memberikan efek yang positif dalam berbagai penelitian. Memahami kebiasaan individu ataupun kelompok dalam memberikan dampak yang positif dalam memahami antar sesama makhluk sosial yang saling membutuhkan. (4) Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi pada aspek pembahasan konsepnya karena pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa aspek dari kajian Pierre Bourdieu. Dalam teori kekerasan simbolik masih ada aspek lainnya, seperti praktik, doxa, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yusuf Lubis. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alfianto, Dani. 2017. *Dominasi Sosial dalam Novel Max Havelaar karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Danardana, Agus Sri. 2003. *Pelanggaran Kekuasaan: Analisis Struktur Teks Dramatik Lakon Semar Gugat karya N. Riantiarno*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Fanani, Zhaenal. 2015. *Kubah di Atas Pasir*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Indonesia: Rosda
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, Richard, dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan dan Diskriminasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karman. 2017. *Bahasa dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan versi Bourdieu)*. (Online), <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/210208/695> diakses pada tanggal 02 Desember 2019.
- Karnanta, K. Yudha. 2013. *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Bourdieu*. Jurnal Poetika vol. 1 No. 1 (Online) <https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/download/10420/7866> diakses pada tanggal 03 Desember 2019.

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rianti, Fifi. 2015. *Dominasi Sosial dalam Novel Kancing yang Terlepas karya Handry TM (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa Press.

